

**PROFIL METAKOGNISI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN
MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF**

**Qurrotul Aini
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ainiq940@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the metacognitive abilities of elementary school students in the problem in terms of reflective-impulsive cognitive style. This research is a qualitative research with an explorative approach. Subjects in this study were 2 class V students who each had a reflective and impulsive cognitive style. The data integrated in this study are MFFT Test (Matching Familiar Figure Test), Metacognition Ability Test (MAT) 1 and 2, interview guidelines and measurement. Data analysis techniques using Milles and Huberman models, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing to process validity data using trebulation techniques by taking the same data with different techniques. Based on the results of the study showed that the reflective subject had conducted metacognitive activities that included, monitored, and compared them with indicators in each of the more metacognitive activities fulfilled. While impulsive subjects conduct metacognitive activities which include planning, monitoring and evaluation, but there are still many indicators of each metacognitive activity that has not been fulfilled. It can be concluded that the metacognition profile of the reflective subject is better than the impulsive subject.

Keywords: *Metacognition, problem solving, mathematics, cognitive style.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif reflektif-impulsif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswa kelas V yang masing-masing bergaya kognitif reflektif dan impulsif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes MFFT (Matching Familiar Figure Tes), Tes Kemampuan Metakognisi (TKM) 1 dan 2, pedoman wawancara dan lembar observasi. Tehnik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menguji keabsahan data menggunakan tringgulasi tehnik dengan cara mengambil data yang sama dengan tehnik yang berbeda. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek reflektif sudah melakukan aktivitas metakognitif yang meliputi perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi tindakan yang ditunjukkan dengan indikator pada

masing-masing aktifitas metakognitif yang lebih banyak terpenuhi. Sedangkan subjek impulsif melakukan aktivitas metakognitif yang meliputi perencanaan, memonitor dan mengevaluasi, namun masih banyak indikator masing-masing aktivitas metakognitif yang belum terpenuhi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan metakognisi subjek reflektif lebih baik dibandingkan subjek impulsif.

Kata Kunci: Metakognisi, menyelesaikan masalah, matematika, gaya kognitif.

A. Pendahuluan

Pendidikan matematika saat ini berorientasi pada masalah kontekstual, dengan menekankan pada kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama serta kemampuan memecahkan masalah. Menurut Polya, pemecahan masalah adalah salah satu aspek berpikir tingkat tinggi mulai dari proses menerima masalah hingga berusaha menyelesaikan masalah tersebut (Ayala, 2014).

Pemecahan masalah menjadi salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran matematika. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP, 2006) tingkat SD/MI secara eksplisit menegaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan pemecahan masalah, dalam kurikulum tersebut yaitu sebagai

kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Mengingat pentingnya kemampuan menyelesaikan masalah tersebut, *Nasional Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2010) menempatkan pemecahan masalah sebagai tujuan jangka panjang dari pendidikan matematika. Dengan kata lain, pemecahan masalah menjadi inti kurikulum matematika. Memecahkan masalah matematika memerlukan kemampuan berpikir kompleks, yaitu kemampuan kognitif dan kesadaran siswa akan proses kognitifnya tersebut. Kesadaran siswa dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, memantau apa yang dikerjakan, dan menilai terhadap proses dan strategi kognitif milik dirinya yang dimaksud metakognisi.

Menurut Flavell metakognisi merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar mulai dari

perencanaan, memonitoring serta evaluasi dari apa yang dikerjakan (Rinawati, 2016).

Pentingnya kemampuan metakognisi sebagai kompetensi dasar bagi lulusan siswa sekolah dasar di Indonesia, secara eksplisit disebutkan dalam standar kompetensi Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2016) bahwa lulusan sekolah dasar diharapkan memiliki dimensi pengetahuan diantaranya; pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Apabila ditinjau dari struktur pengetahuannya, maka dimensi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural masuk kedalam dimensi metakognisi. Artinya kemampuan metakognisi merupakan tingkat kemampuan tertinggi yang menjadi standar kompetensi lulusan di sekolah dasar.

Menurut Hofer & Pintrih, Perkins, Schneider & Lockl, semakin banyak siswa tahu tentang proses berpikir dan belajarnya, maka semakin baik proses belajar dan prestasi yang mungkin mereka capai (Chairani, 2016). Dari pemaparan pentingnya metakognisi para ahli tersebut akan lebih baik jika kemampuan metakognisi siswa dilatih

sedini mungkin dari tingkat sekolah dasar kelas tinggi, karena tren perkembangan pengetahuan metakognitif belajar pada siswa kelas V SD menurut Ormord meliputi (Rukminingrum, Hanurawan, Mudiono, Universitas, & Malang, 2017), : (1) penggunaan strategi pengulangan secara spontan, sadar, dan semakin efektif, (2) meningkatnya penggunaan strategi organisasi sebagai strategi belajar yang disengaja, (3) munculnya strategi-strategi belajar yang diatur sendiri (misalnya, usaha yang sengaja untuk memusatkan perhatian), (4) munculnya kesadaran bahwa belajar adalah proses aktif dan konstruktif, (5) peningkatan kesadaran dan kemampuan membedakan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, (6) meningkatnya kemampuan untuk merefleksikan pemikiran diri sendiri, (7) kemampuan yang terus berkembang untuk menilai performa dan kemajuan sendiri, (8) munculnya minat yang agak stabil, dan (9) meningkatnya fokus pada tujuan. Dengan demikian, kemampuan metakognisi anak akan berkembang karena anak mulai terbiasa merencanakan apa yang

dikerjakan, memantau setiap tahap yang dikerjakan, dan mengevaluasi apa yang dikerjakan. Kemampuan metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai macam cara yang berbeda dipengaruhi oleh gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guru untuk menunjang keberhasilan dalam belajar siswa. Hal ini dikarenakan gaya kognitif berhubungan erat dengan cara siswa menerima dan memroses informasi yang didapat, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah terutama menyelesaikan soal matematika. Menurut Woolfolk gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam menerima dan mengorganisasi informasi (Nasriadi, 2016). Berdasarkan konseptual tempo atau kecepatan dalam berpikir gaya kognitif dibagi menjadi dua yaitu gaya kognitif refleksif dan gaya kognitif impulsif. Gaya kognitif reflektif adalah anak yang memiliki karakteristik lambat dan akurat dalam menyelesaikan masalah, sedangkan gaya kognitif impulsif adalah anak yang memiliki karakteristik cepat dan

kurang akurat dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Wadungasih 2 Buduran Sidoarjo kemampuan metakognisi siswa belum pernah diungkap, sehingga kemampuan metakognisi siswa kurang mendapat perhatian, padahal metakognisi itu salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan sangat disayangkan apabila kurang diperhatikan karena siswa sekolah dasar memiliki kemampuan metakognisi, yang dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu merencanakan, memonitoring, dan mengevaluasi terutama materi pada konsep matematika pokok bahasan pecahan karena siswa hanya mampu menyebutkan secara simbolis, tetapi tidak mampu mengungkapkan makna atau arti dari simbol, misalnya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan lain-lain. Pada saat disajikan permasalahan terkait materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan siswa bingung dalam merangkai konsep yang berupa simbol untuk menyelesaikan masalah pecahan. Contoh soal pemecahan

masalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan pecahan, beberapa dari siswa terpaku dengan simbol pecahan yang disajikan, tetapi tidak memahami maksud dari soal tersebut. Menurut Amir, kemampuan metakognisi siswa selama dan setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah kontekstual menunjukkan kesadaran dalam pemecahan masalah dimulai dari merencanakan (*planning*), mengontrol (*monitoring*), dan mengevaluasi (*evaluation*) proses pemecahan masalah yang lebih baik (Amir & W, 2018a).

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian mencakup mampu mendeskripsikan suatu fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

B. Landasan Teori

Livingston (1997) mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada tatanan pikiran yang lebih tinggi, yang melibatkan kontrol aktif saat proses pembelajaran dari perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi tugas tertentu merupakan metakognisi.

Kemampuan etakognisi dalam menyelesaikan masalah adalah siswa mampu menyelesaikan masalah dengan memperhatikan tahapan metakognisi dasar *planning*, *monitoring*, dan *evaluating* (Amir & W, 2018b). Dari uraian-uraian sebelumnya, dapat dibuat indikator metakognisi dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan aktivitas metakognitif seperti yang tampak pada Tabel 1.

Nasution mengatakan bahwa siswa bergaya kognitif impulsif cenderung menggunakan waktu yang cepat untuk memperoleh keputusan/jawaban tanpa berpikir panjang. Sebaliknya siswa yang bergaya reflektif memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh keputusan atau solusi dari masalah yang dihadapinya (Setiawan, 2016a).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif

melalui pendekatan eksplorative. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswa kelas V SD Wadungasih 2 Buduran Sidoarjo tahun pelajaran 2017-2018 yang masing-masing bergaya kognitif reflektif-impulsif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan instrument tes MFFT (*Matching Familiar Figure Tes*) yang dikembangkan oleh Warli dan dari dilihat kemampuan matematis siswa yang relative setara diperoleh melalui nilai ulangan harian pada materi pecahan. Pada penelitian ini peneliti sebagai peneliti awal yang menggunakan tes MFFT yang dikembangkan oleh Warli pada tingkat SMP untuk digunakan ditingkat sekolah dasar, sehingga peneliti menguji cobakan instrument tes MFFT ditingkat sekolah dasar dan didapat waktu yang digunakan untuk menyelesaikan satu butir soal tes MFFT adalah 1,84 menit. Sehingga, untuk mengerjakan 13 butir soal diperlukan waktu 24,02 menit. Selanjutnya, menggolongkannya, waktu ideal maksimal tersebut dibagi menjadi 2 waktu dan didapatkan waktu yang memisahkan keduanya yaitu 12,01 menit. Dengan demikian, siswa yang menjawab seluruh butir soal dengan waktu lebih dari 12,01

menit atau $t > 12,01$ dan jawaban yang diberikan banyak yang benar atau $f < 7$, maka siswa tersebut dapat digolongkan ke dalam siswa reflektif, sedangkan siswa menjawab seluruh butir soal dengan waktu kurang dari 12,01 menit atau $t \leq 12,01$ dan jawaban yang diberikan banyak yang salah atau $f \geq 7$ maka siswa tersebut dapat digolongkan ke dalam siswa impulsif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, wawancara, dan observasi. Tes yang digunakan meliputi tes MFFT dan tes kemampuan metakognisi 1 dan 2. Sedangkan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sedangkan instrumen bantu yang digunakan adalah tes MFFT, tes kemampuan metakognisi (TKM) 1 dan 2, pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Indikator Metakognisi dalam Pemecahan masalah

Aktivitas Metakognitif	Indikator	Deskripsi
Perencanaan	Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan bagaimana memahami masalah. • Memikirkan untuk membaca masalah lebih dari 1 kali. • Memikirkan bagaimana mengumpulkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diberikan.
	Memikirkan representasi dan mengingat kembali materi prasyarat yang dapat membantu menyelesaikan tugas.	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan bagaimana memodelkan masalah dalam bentuk gambar. • Memikirkan bagaimana memberikan keterangan pada pemodelan gambar. • Memikirkan konsep prasyarat apa sewaktu membaca soal.
	Strategi penyelesaian yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk mengingat-ingat apakah pernah menyelesaikan masalah ini sebelumnya. • Memikirkan bagaimana menyusun langkah-langkah pengerjaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. • Memikirkan strategi atau cara yang berbeda apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
Memonitor	Mengontrol keterlaksanaan aktivitas menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk memeriksa kesesuaian keterangan gambar yang digunakan dari informasi yang diketahui. • Memikirkan untuk memeriksa kesesuaian konsep prasyarat (misalkan penjumlahan pecahan dan pengurangan pecahan) yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. • Mengontrol kecermatan perhitungan tahap demi tahap. • Memikirkan untuk memeriksa setiap langkah penyelesaian dan memberikan tanda cek list pada bagian yang telah diperiksa.
Mengevaluasi	Strategi perbaikan jika	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk mengulang kembali beberapa langkah yang

terdapat kesalahan	<p>dikerjakan, jika menemukan kesalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk mencoba cara lain, jika menemukan kesalahan pengerjaan.
Mengevaluasi hasil yang diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan bagaimana cara memeriksa kesesuaian jawaban dengan yang ditanyakan. • Memikirkan cara mengecek kembali cara yang digunakan untuk memastikan jawaban sudah benar. • Memikirkan kembali apakah jawaban yang diperoleh merupakan sesuatu yang baru.
Mengevaluasi cara/strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk menerapkan apakah cara yang digunakan dapat pula digunakan untuk masalah lain. • Memikirkan cara lain apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

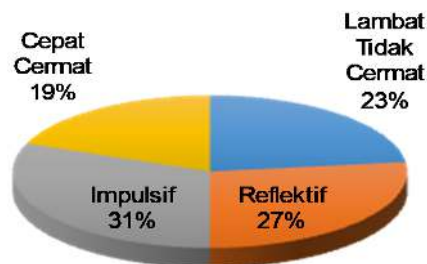
(Sumber: Diadaptasikan dari Schraw dan Dennison, 1994)

dan 2, pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi tehnik dengan cara mengambil data yang sama dengan tehnik yang berbeda (Sugiyono, 2017).

D. Hasil dan Pembahasan

Instrumen bantu yang digunakan adalah lembar tes MFFT, tes kemampuan metakognisi (TKM),

wawancara dan observasi. Tes MFFT digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya kognitif siswa yang meliputi cepat cermat, reflektif, impulsif, dan lambat tidak cermat. Dari hasil tes MFFT yang diberikan pada 26 siswa kelas V diperoleh presentase kecenderungan gaya kognitif sebagai berikut.



**Gambar 1. Diagram
Kecenderungan Gaya Kognitif**

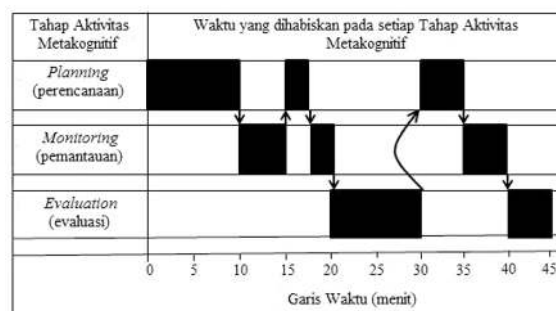
Berdasarkan diagram di atas diperoleh siswa dengan gaya kognitif reflektif 27% (7 siswa), banyaknya siswa dengan gaya kognitif impulsif ada 31% (8 siswa), sedangkan siswa dengan gaya kognitif cepat-cermat dan lambat-tidak cermat dalam menjawab soal 42% (11). Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Rozencwajg & Corroyer menemukan proporsi anak reflektif-impulsif sebesar 76,2% (Rozencwajg, 2015). Dalam artian gaya kognitif reflektif-impulsif menempati proporsi yang terbesar dari berbagai macam gaya kognitif.

Dari hasil tes MFFT diatas dan dengan melihat kemampuan matematis siswa yang relative setara diperoleh dari nilai ulangan harian pada materi pecahan. Sehingga diperoleh subjek terpilih yang disajikan dalam bentuk tabel 2 berikut:

Kategori I: Subjek dengan Gaya Kognitif Reflektif KR

Subjek KR menyelesaikan soal tes kemampuan metakognisi 1 dalam waktu 45 menit. KR melakukan tiga aktivitas metakognitif yaitu perencanaan, pemantauan, evaluasi. Setelah menghabiskan banyak waktu yaitu 10 menit untuk merencanakan

pada soal nomor 1 dan 2, kemudian KR memantau pada soal nomor 3,4, dan 5 dalam waktu 5 menit, karena KR masih ragu kemudian KR membaca ulang masalah kontekstual serta soal nomor 1 dan 2 yang menggambarkan aktivitas perencanaan selama 2,5 menit, kemudian melakukan pemantauan lagi di soal nomor 3,4, dan 5 selama 2,5 menit, dan melakukan evaluasi selama 10 menit yang tergambar pada soal nomor 6 dan 7, namun KR merasa masih ragu, sehingga KR memutuskan untuk kembali merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi semua aktivitas dalam kurung waktu masing-masing 5 menit.



Tabel 2. Aktivitas Metakognitif Subjek Reflektif

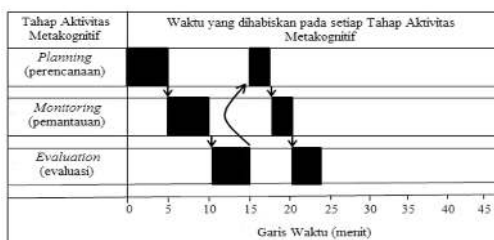
Aktivitas Metakognitif	Subjek dengan Gaya Kognitif Reflektif (KR)
Perencanaan	Subjek memikirkan bagaimana memahami masalah, memikirkan untuk membaca masalah lebih dari 1 kali, dan

	memikirkan bagaimana mengumpulkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diberikan	prasyarat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, memantau perhitungan tahap demi tahap yang dikerjakan dengan membaca dan menghitung secara berkali-kali, dan tidak memikirkan untuk memberikan tanda cek list pada bagian yang telah diperiksa.
	Subjek memikirkan bagaimana memodelkan masalah dalam bentuk gambar, memikirkan bagaimana memberikan keterangan pada pemodelan gambar, dan memikirkan konsep prasyarat apa sewaktu membaca soal	Mengevaluasi Subjek memikirkan untuk mengulang kembali beberapa langkah yang dikerjakan, jika menemukan kesalahan, dan memikirkan untuk mencoba cara lain, jika menemukan kesalahan pengerjaan.
	Subjek memikirkan untuk mengingat-ingat apakah pernah menyelesaikan masalah ini sebelumnya, memikirkan bagaimana menyusun langkah-langkah pengerjaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan menggunakan strategi / cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah..	Subjek memikirkan bagaimana cara memeriksa kesesuaian jawaban dengan yang ditanyakan, memikirkan cara mengecek kembali cara yang digunakan untuk memastikan jawaban sudah benar, dan memikirkan kembali apakah jawaban yang diperoleh merupakan sesuatu yang baru.
Memonitor	Subjek memikirkan untuk memeriksa kesesuaian keterangan gambar digunakan dari informasi yang diketahui, memikirkan untuk memeriksa kesesuaian konsep	Subjek memikirkan untuk menerapkan apakah cara yang digunakan dapat pula digunakan untuk masalah lain, dan memikirkan cara lain

apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Kategori II: Subjek dengan Gaya Kognitif Impulsif KI

Subjek KI menyelesaikan soal tes kemampuan metakognisi 1 dalam waktu 24 menit. KI melakukan tiga aktivitas metakognitif yaitu perencanaan, pemantauan, evaluasi. Setelah menghabiskan waktu 5 menit untuk membaca dan memahami masalah yang termasuk perencanaan dalam soal nomor 1 dan 2, kemudian KI melakukan pemantauan yang tergambar pada soal nomor 3,4, dan 5 dalam waktu 5 menit, dan KI melakukan evaluasi selama 5 menit yang tergambar pada soal nomor 6 dan 7, namun KI merasa masih ragu, sehingga KI memutuskan untuk kembali merencanakan selama 2,5 menit, memantau selama 2,5 menit, dan mengevaluasi semua aktivitas selama 4 menit.



Gambar 3. Grafik Garis Waktu Aktivitas Metakognisi KI

Subjek KI menghabiskan sedikit waktu untuk merencanakan, memantau dan mengevaluasi yang menyebabkan KI memilih strategi yang salah dan menerapkannya untuk sebuah solusi, ditambah dengan kurangnya penguasaan keterampilan matematika dasar sehingga hanya mampu menggunakan satu alternative saja, yang mengakibatkan ada sedikit kesalahan dalam menjawab.

Tabel 3. Aktivitas Metakognitif Subjek Impulsif

Aktivitas Metakognitif	Subjek dengan Gaya Kognitif Impulsif (KI)
Perencanaan	Subjek kurang memikirkan bagaimana memahami masalah, kurang memikirkan untuk membaca masalah lebih dari 1 kali, dan memikirkan bagaimana mengumpulkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diberikan.
	Subjek tidak memikirkan bagaimana memodelkan masalah dalam bentuk gambar, tidak memikirkan bagaimana memberikan keterangan pada pemodelan gambar,

	dan memikirkan konsep prasyarat apa sewaktu membaca soal.	dikerjakan, jika menemukan kesalahan, dan tidak memikirkan untuk mencoba cara lain, jika menemukan kesalahan pengerjaan.
	Subjek memikirkan untuk mengingat-ingat apakah pernah menyelesaikan masalah ini sebelumnya, memikirkan bagaimana menyusun langkah-langkah pengerjaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan tidak memikirkan strategi atau cara yang berbeda apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.	Subjek memikirkan bagaimana cara memeriksa kesesuaian jawaban dengan yang ditanyakan, kurang memikirkan cara mengecek kembali cara yang digunakan untuk memastikan jawaban sudah benar, dan memikirkan kembali apakah jawaban yang diperoleh merupakan sesuatu yang baru.
Memonitor	Subjek tidak memikirkan untuk memeriksa kesesuaian keterangan gambar digunakan dari informasi yang diketahui, memikirkan untuk memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, kurang memantau perhitungan tahap demi tahap yang dikerjakan, dan tidak memikirkan untuk memberikan tanda cek list pada bagian yang telah diperiksa.	Subjek memikirkan untuk menerapkan apakah cara yang digunakan dapat pula digunakan untuk masalah lain, dan tidak memikirkan cara lain apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
Mengevaluasi	Subjek memikirkan untuk mengulang kembali beberapa langkah yang	

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu dibahas pada sub bab ini yaitu pertama mengenai kemampuan metakognisi subjek dengan gaya kognitif reflektif, cukup rendah ketika aktivitas memantau yaitu tidak memberikan tanda cek list

pada bagian yang telah diperiksa. Sedangkan, aktivitas metakognitif subjek dengan gaya kognitif reflektif dalam pemecahan masalah matematika yang paling menonjol adalah aktivitas perencanaan dan evaluasi.

Kedua, kemampuan metakognisi subjek dengan gaya kognitif impulsif, cukup rendah pada: (1) aktivitas perencanaan, subjek kurang memikirkan bagaimana memahami masalah, kurang memikirkan untuk membaca masalah lebih dari 1 kali, tidak memikirkan bagaimana memodelkan masalah dalam bentuk gambar, tidak memikirkan bagaimana memberikan keterangan pada pemodelan gambar, dan tidak memikirkan strategi atau cara yang berbeda apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, (2) ketika aktivitas memantau, subjek dengan gaya kognitif impulsif tidak memikirkan untuk memeriksa kesesuaian keterangan gambar yang digunakan dari informasi yang diketahui, kurang mengontrol kecermatan perhitungan tahap demi tahap, dan tidak memberikan tanda cek list pada bagian yang telah diperiksa, dan (3) ketika aktivitas evaluasi, subjek

dengan gaya kognitif impulsif tidak memikirkan untuk mencoba cara lain, jika menemukan kesalahan pengerjaan, kurang memikirkan cara mengecek kembali cara yang digunakan untuk memastikan jawaban sudah benar, dan tidak memikirkan cara lain apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Setiawan menyatakan bahwa siswa reflektif cenderung memiliki metakognisi yang lebih baik jika dibandingkan siswa impulsif (Setiawan, 2017b). Selain itu sesuai dengan penelitian Yong (2017) yang menyatakan bahwa proses investigasi aktif yang dilakukan siswa membawanya ke solusi / jawaban yang benar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan mengenai deskripsi kemampuan metakognisi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan matematika ditinjau dari gaya kognitif sebagai berikut.

1. Profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif reflektif kelas V SD sangat

baik, karena siswa dengan gaya kognitif reflektif lebih berhati-hati dan mampu mempertimbangkan alternative saat mengambil keputusan sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tes dengan tepat dan benar dengan beberapa alternative, kemudian siswa dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah ia tuliskan pada lembar tes kemampuan metakognisi, dengan yakin.

2. Profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika ditinjau dari gaya kognitif impilsif kelas V SD kurang baik. Karena siswa bergaya kognitif cenderung impilsif kurang berhati-hati, sehingga jawaban yang diberikan masih ada sedikit kesalahan. Hal ini terbukti ketika siswa menjawab soal tes kemampuan metakognisi 1, terlihat masih ada sedikit kesalahan. kemudian ketika diwawancara siswa masih ragu dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & W, M. D. K. (2018). MASALAH KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN kompetensi Badan Nasional Standar, 2(1), 117–128.
- BNSP. (2016). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Chairani, Z. (2016). Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika.
- Is, W., With, T., & Solving, P NCTM . (2010). Research Brief, (703).
- Isi, S., & Dasar, S. P. (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nasriadi, A. (2016). Berpikir Reflektif Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Kognitif. *Jurnal Numeracy, III*(April), 15–26.
- Peña-A. A. (2014). *Intelligent Systems Reference Library 76 Metacognition: Fundamentals , Applications , and Trends*.
- Rinawati. (2016). Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis

Problem Based Learning Untuk
Menumbuhkan Kemampuan
Berpikir Kritis Siswa Smp Pada
Materi Perpindahan Kalor.

Rozencwajg, P. (2015). Cognitive
Processes in the Reflective-
Impulsive Cognitive Style
Cognitive Processes in the
Reflective – Impulsive Cognitive
Style, 166(DECEMBER 2005),
451–463.

<https://doi.org/10.3200/GNTP.166.4.451-466>

Rukminingrum, D. V., Hanurawan, F.,
Mudiono, A., Universitas, P. D.,
& Malang, N. (2017).
Pengetahuan Metakognitif
Belajar Siswa, (2), 280–284.

Setiawan, W. (2017). Profil Berpikir
Metaforis (*Metaphorical
Thinking*) Siswa SMP dalam
Memecahkan Masalah
Pengukuran ditinjau Dari Gaya
Kognitif.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Yong, H.T., and Kiong, L.N. (2017).
Metacognitive Aspect of
mathematics Problem Solving.